

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Pekerjaan

Selama menjalani kerja profesi di PT Ciomas Adisatwa Unit Parung dari 15 Januari hingga 16 Februari 2024, pada hari Senin hingga Jumat, Praktikan menduduki posisi kunci sebagai supervisor produksi. Tugas pokok Praktikan mencakup pengawasan dan koordinasi dalam seluruh tahapan proses produksi, dari penerimaan bahan baku ayam hidup hingga distribusi untuk pesanan pelanggan. Fokus utama Praktikan adalah memastikan kelancaran operasional dan mematuhi standar kualitas perusahaan sepanjang proses produksi.

Praktikan secara aktif terlibat dalam perencanaan keseluruhan proses produksi, memonitor kegiatan harian, dan memastikan bahwa setiap permintaan pelanggan (sales order) dipenuhi dengan tepat baik secara kuantitas maupun kualitas. Kesuksesan Praktikan dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung pada perencanaan kerja yang matang, memastikan bahwa target produksi tercapai tanpa mengorbankan kualitas produk.

Praktikan, sebagai supervisor produksi, menjaga agar proses produksi berjalan lancar. Dengan keahlian yang dimiliki, setiap tahap proses berjalan dengan efisien. Responsif terhadap keinginan pelanggan adalah hal penting, sehingga setiap pesanan dapat diproses sesuai spesifikasi yang ditentukan oleh pelanggan.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan telah bekerja di PT Ciomas Adisatwa Unit Parung selama 19 tahun, sejak 05 Januari 2005. Dalam kurun waktu tersebut, Praktikan telah memperoleh pengetahuan yang cukup luas mengenai sejarah perusahaan, struktur organisasi, budaya perusahaan, dan berbagai fasilitas yang tersedia di rumah potong ayam modern ini.

Praktikan mengikuti Kerja Profesi selama lima minggu, dimulai dari 15 Januari hingga 16 Februari 2024, pada hari Senin hingga Jumat. Dengan jadwal kerja delapan jam sehari (08:00-17:00) dan waktu istirahat selama satu jam, total

jam kerja selama periode tersebut mencapai 176 jam. Pengalaman ini memberikan kesempatan berharga bagi Praktikan untuk mendapatkan pemahaman praktis yang mendalam tentang dunia kerja.

Dalam menjalankan Kerja Profesi sebagai supervisor produksi di PT Ciomas Adisatwa Unit Parung selama lima minggu terhitung, Praktikan mengemban tanggung jawab besar dalam mengawasi seluruh aspek proses produksi ayam dan produk turunannya. Dengan fokus pada pemantauan setiap tahap, mulai dari penerimaan bahan baku ayam hidup hingga pengemasan produk akhir, Praktikan memastikan bahwa setiap langkah sesuai dengan standar kualitas yang ketat. Sebagai pemimpin operasional, tugas utama Praktikan melibatkan perencanaan harian, koordinasi tim produksi, dan penegakan standar keamanan serta kualitas. Dalam hal ini, Praktikan tidak hanya bertanggung jawab atas efisiensi proses produksi dan pemenuhan target, tetapi juga memainkan peran penting dalam manajemen persediaan bahan pembantu. Selain itu, Praktikan juga mempertimbangkan kesiapan tenaga kerja, menjaga keterlibatan karyawan melalui kegiatan tim dan briefing harian, serta memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan. Keseluruhan peran Praktikan tidak hanya menciptakan operasional produksi yang lancar, efisien, dan berkualitas tinggi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan citra perusahaan yang handal dan terpercaya di mata konsumen.

3.2.1 Pengecekan Order dan Bahan Baku

- Tugas Utama: Memastikan ketersediaan bahan baku dan stok barang jadi untuk memenuhi pesanan pelanggan.
- Tanggung Jawab: Menjamin pemenuhan pesanan harian dengan mengawasi ketersediaan bahan baku dan stok produk jadi.

Praktikan, sebagai Supervisor Produksi, menjalankan tanggung jawabnya dengan mengawasi seluruh proses produksi ayam dan produk turunannya. Langkah awalnya melibatkan pemantauan tahap penerimaan bahan baku ayam hidup, dengan memastikan ukuran dan jumlahnya sesuai dengan rencana potong yang telah ditetapkan. Ketersediaan dan kesesuaian bahan baku ayam hidup menjadi faktor krusial, mengingat bahan baku ini memainkan peran sentral dalam pemenuhan pesanan pelanggan. Ketidaksesuaian ketersediaan bahan baku dengan rencana potong dapat berdampak negatif pada pemenuhan target

produksi, dan Praktikan menggunakan data Rencana Potong versus Realisasi (Tabel 3.1) sebagai alat evaluasi.

Tabel 3. 1 Rencana Potong versus Realisasi

Ukuran Ayam Hidup (Range LB)	Rencana Potong (Truk)	Realisasi (Truk)
1.3 – 1.5	10	10
1.4 – 1.5	10	10
1.5 – 1.7	1	1
1.8 – 2.0	3	3
Ulu Olagud	1	1
Total	25	25

Sumber: Data diolah penulis

Praktikan juga terlibat dalam perhitungan kebutuhan orderan harian dengan membandingkan stok barang jadi yang tersedia. Jika kurang, Praktikan harus memastikan pemenuhan produksi ayam baru. Sebagai kontrol, Praktikan menggunakan formulir kontrol ketersediaan stok versus kebutuhan orderan customer, seperti yang terlihat pada tabel 3.2

Tabel 3. 2 Rencana Produksi versus Ketersediaan Stok

Jenis Order	Nama Customer	Jumlah Order	Ketersediaan stok		Kekurangan
			Gudang 4005	Gudang 4001	
Fresh	Customer A	4.000	1.000	1.000	2.000
Fresh	Customer B	3.000	2.000	0	1.000
Fresh	Customer C	5.000	3.000	1.500	1.500
Frozen	Customer D	6.000	1.000	2.000	3.000
Frozen	Customer E	4.000	2.000	1.000	1.000

Sumber: Data diolah penulis

Dalam menjalankan tugasnya, praktikan tidak hanya fokus pada ketersediaan bahan baku, tetapi juga memastikan bahwa standar kualitas perusahaan tetap terjaga. Hal ini mencakup memastikan bahwa setiap langkah operasional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, termasuk memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi pelanggan. Spesifikasi pelanggan ini mencakup detail standar kualitas produk, termasuk dimensi (ukuran, panjang, lebar, dan berat), dan standar kemasan, seperti tergambar pada Gambar 3.1

Spesifikasi produk pelanggan seperti pada gambar 3.1 menjadi pedoman praktikan dalam memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan memenuhi harapan pelanggan dan menjaga reputasi perusahaan sebagai penyedia produk berkualitas tinggi.

 JAPFA PT. Cimas Adisatwa	SPESIFIKASI PRODUK JAPFABEST	No. Dok : FM-MKT-008
		Rev : 01
		Tgl efektif : 13 Maret 2023

AYAM UTUH JAPFABEST		
Spesifikasi	Detail	
Bahan Baku	Ayam Utuh 0.6 : AU 0.6 – 0.7 Ayam Utuh 0.7 : AU 0.7 – 0.8 Ayam Utuh 0.8 : AU 0.8 – 0.9 Ayam Utuh 0.9 : AU 0.9 – 1.0 Ayam Utuh 1.0 : AU 1.0 – 1.1 Ayam Utuh 1.1 : AU 1.1 – 1.2 Ayam Utuh 1.2 : AU 1.2 – 1.3 Ayam Utuh 1.3 : AU 1.3 – 1.4	
Isi/karton	12 pack/karton	
Jenis Produk	Frozen	



Detail	di Terima	Tidak di Terima
Aroma	Normal khas daging	Berbau apek atau abnormal
Warna	Normal khas daging ayam	Berwarna abnormal atau pucat
Tekstur	Normal & kenyal	Lembek
Memar	- Memar maks 2 cm - Tidak lebih dari 2 titik	Memar > 2cm
Patah	Tidak patah	Patah
Maras	Bersih maras	Terdapat maras >5%
Bunga es	Bunga es tipis (normal)	Bunga es berlebih
Foreign Material	- Tidak terdapat foreign material (non related chicken) - Bebas bulu dan jerohan tertinggal	- Terdapat foreign material (non related chicken) - Terdapat bulu dan jerohan tertinggal
Packaging	Normal dan utuh.	Kemasan sobek

1. Coding kemasan Primer tidak luntur
 2. Pengecekan kondisi produk dengan sampling 100% sebelum pengiriman
 3. Isolasi karton berwarna (sudah dilakukan pengecekan 100%)
 Kemasan Primer : Plastik BestChicken (di ikat menggunakan isolasi berwarna); koding normal
 Kemasan sekunder : Karton BC (12 ekor/karton)
 Spesifikasi Label : Item produk, kode batch, tanggal produksi, dan tanggal expired
 Coding Gramasi : Ayam Utuh 600 – 700 gr; Ayam Utuh 700 – 800 gr; Ayam Utuh 800 – 900 gr
 Ayam Utuh 900 – 1000 gr; Ayam Utuh 1000 – 1100 gr;
 Ayam Utuh 1100 – 1200 gr; Ayam Utuh 1200 – 1300 gr
 Ayam Utuh 1300 – 1400 gr
 Suhu produk pengiriman -18°C (tidak thawing)
 Umur Produk : 12 bulan dari tanggal produksi
 Sisa umur produk saat diterima maks 9 – 10 bulan dari tanggal produksi.

Gambar 3.1 Spesifikasi Produk Customer
 Sumber: Data yang Diperoleh dari Internal Perusahaan

3.2.2 Kehadiran Karyawan dan Briefing

- Tugas Utama: Melakukan briefing dengan leader di berbagai bagian produksi, membahas rencana kerja harian, dan memantau kehadiran karyawan.
- Tanggung Jawab: Koordinasi tim produksi, memberikan petunjuk tugas, dan menjaga keterlibatan karyawan.

Peran strategis seorang supervisor produksi tidak hanya terbatas pada pencapaian target produksi semata, melainkan juga melibatkan distribusi informasi yang efektif kepada seluruh tim produksi. Memberikan arahan yang jelas dan meningkatkan keterlibatan di setiap bagian produksi menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, Praktikan rutin melakukan briefing kepada seluruh leader produksi sebelum memulai aktivitas harian. Dalam briefing tersebut, Praktikan

menyampaikan rencana kerja harian, target produksi, pemecahan masalah yang mungkin muncul, memberikan arahan, bimbingan, evaluasi, umpan balik, dan motivasi.

Briefing harian juga menjadi momen penting untuk melakukan pengecekan kehadiran karyawan di setiap bagian. Identifikasi keberadaan atau ketidakhadiran karyawan memiliki dampak signifikan dalam perencanaan operasional. Dengan mengecek kehadiran, Praktikan dapat mengetahui apakah ada kekurangan tenaga kerja di suatu bagian, memungkinkan relokasi sumber daya dari bagian lain untuk memastikan kelancaran proses produksi. Sehingga, *briefing* harian bukan hanya sebagai forum komunikasi, tetapi juga alat manajemen untuk memastikan optimalitas tenaga kerja dan kelancaran operasional produksi secara keseluruhan.



Gambar 3.2 Briefing harian Leader Produksi
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Dengan fokus pada distribusi informasi yang efektif dan keterlibatan di seluruh bagian produksi, Praktikan berhasil menjalankan tanggung jawabnya. Melalui briefing harian, Praktikan tidak hanya menyampaikan rencana dan target produksi, tetapi juga memastikan kehadiran karyawan di setiap bagian, mengidentifikasi potensi kekurangan tenaga kerja, dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga kelancaran operasional.

3.2.3 Pengontrolan Proses Produksi

- Tugas Utama: Mengontrol jalannya proses produksi di semua *line* produksi, kontrol mesin dan peralatan produksi dan karyawan.

- Tanggung Jawab: Memastikan kelancaran operasional proses produksi dengan mengawasi kinerja mesin dan peralatan, serta memberikan arahan terkait aspek operasional.

Dalam menjalankan tugas sebagai supervisor produksi di PT Ciomas Adisatwa Unit Parung, fokus utama Praktikan adalah melakukan pengontrolan terhadap proses produksi di semua line. Hal ini mencakup pengawasan terhadap jalannya proses produksi, kontrol terhadap mesin dan peralatan produksi, serta pemantauan terhadap aktivitas karyawan di setiap tahap produksi. Tanggung jawab utama Praktikan adalah menjamin kelancaran operasional proses produksi, memastikan bahwa mesin dan peralatan berjalan dengan baik, dan memberikan pengarahan kepada karyawan terkait tugas dan tanggung jawab operasional.

Koordinasi dengan tim teknik terkait dengan adanya kerusakan peralatan dan mesin produksi seringkali terjadi pada saat proses produksi berlangsung, seperti pada gambar 3.3 Praktikan sedang berkoordinasi dengan tim teknik terkait kerusakan mesin.



Gambar 3. 3 Praktikan koordinasi dengan tim teknik terkait kerusakan mesin sealer
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Selain itu, dalam interaksi sehari-hari di area produksi, Praktikan aktif memberikan pengarahan kepada karyawan mengenai isu-isu terbaru, seperti adanya komplain dari pelanggan terkait kualitas dan kuantitas produk. Praktikum juga memberikan arahan terkait spesifikasi produk baru dari pelanggan serta menginformasikan regulasi baru yang diterapkan oleh perusahaan.



Gambar 3.4 Breifing harian Produksi
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Melakukan pemeriksaan terhadap produk yang sedang diproses untuk memastikan kesesuaian dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Selain itu, mengevaluasi pencapaian produksi dalam mencapai target harian merupakan bagian dari tugas rutin. Memastikan ketersediaan bahan baku dengan aman juga menjadi fokus utama dalam proses pengawasan. Pada tabel 3.3 terlihat contoh alat kontrol yang digunakan produksi dalam kegiatan mengontrol jalannya hasil produksi harian dan pengiriman.

Tabel 3. 3 Data Hasil Produksi dan Pengiriman Ayam Cut up 9

Customer: A

Hari/Tanggal	Produksi		Pengiriman		Stok	
	Ekor	Kg	Ekor	Kg	Ekor	Kg
Senin/22.01.2024	2.000	2.010.35			2.000	2.010.35
Selasa/23.01.2024	1.000	1.025.14			3.000	3.035.49
Selasa/23.01.2024	3.000	3.031.25	2.500	2.515.35	3.500	3.551.39
Total	5.000	6.066.74	2.500	2.515.35	3.500	3.551.39

Sumber: Data diolah penulis

Dari berbagai aktivitas tersebut Praktikan memastikan bahwa setiap tahap produksi berjalan dengan efisien, sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, responsif dalam mengatasi kendala operasional menjadi kunci dalam menjaga kelancaran proses produksi. Dengan terus meningkatkan koordinasi antar tim, memberikan arahan yang jelas kepada karyawan, dan secara aktif terlibat dalam penanganan masalah harian, agar terjaga tingkat efisiensi dan kualitas produksi yang tinggi.

3.2.4 Menjalin komunikasi dengan departemen lain

Menjalin komunikasi dan koordinasi antar departemen sangat penting dilakukan dalam aktivitas kegiatan produksi. Dalam suatu organisasi setiap

aktivitas pada setiap bagian akan berhubungan dengan bagian lain. Pada aktivitas kegiatan produksi praktikum melihat ada beberapa bagian lain yang selalu bersinggungan dengan bagian lain seperti: bagian tehnik, gudang, quality control dan penjualan.

Keterlibatan bagian teknik pada proses produksi mempunyai peranan yang cukup besar. Bagian teknik merupakan divisi yang menjadi bagian dari tim produksi bertugas memperbaiki peralatan dan mesin produksi yang mengalami masalah atau kerusakan. Produksi dapat terganggu oleh kerusakan mesin, menyebabkan downtime, tidak tercapainya target produksi, dan berpotensi mengurangi motivasi karyawan karena keterlambatan produksi.

Setiap permintaan perbaikan peralatan dan mesin produksi menggunakan form Bukti Permintaan Jasa, seperti pada gambar 3.5

PT. Ciomas Adisatwa		BUKTI PERMINTAAN JASA		Nomor dokumen : FM-TNK-001 Revisi : 00 Tanggal efektif : 20 Februari 2016	
1	Nomor BPJ	0712 RPA PRG		6	Permasalahan
2	Nama pemohon	BOBBI JAWAN		PERBAIKAN MESIN SEAL NO 1 KABEL IMPULSE SEALER - PUTUS	
3	Departemen	PRODUKSI			
4	Jabatan	SPV			
5	Tanggal	14 NOVEMBER 2023			
7	Pengohon	Mengetahui		9	Penerima BPJ
Supervisor Departemen		Plant Manager		Supervisor Teknik	

Gambar 3. 5 Form Bukti Permintaan Jasa (BPJ)
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Sementara itu hubungan produksi dengan bagian gudang berkaitan dengan kebutuhan bahan baku produksi baik itu barang basah (Ayam *frozen*/beku) maupun barang kering, seperti plastik kemasan, karung, karton, kertas seal, dan lain-lain. Barang basah dan barang kering (bahan pembantu) dibutuhkan produksi sebagai bahan baku produksi.

Selain itu juga, semua hasil produksi baik itu berupa produk *fresh* ataupun produk *frozen* masuk ke dalam gudang setelah dilakukan serah terima barang. Seringkali praktikum melakukan rekonsan dengan tim gudang mengenai kesesuaian hasil produksi dan penerimaan di gudang.

Bagian *quality control* (QC) memainkan peran sentral dalam menjaga standar kualitas produk. Supervisor produksi perlu menjalin komunikasi yang erat dengan bagian *quality control* (QC) untuk memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Pengendalian kualitas yang

efektif tidak hanya berkontribusi pada kepuasan pelanggan tetapi juga mendukung citra perusahaan sebagai penyedia produk berkualitas tinggi.

Ibarat rangkaian sebuah kereta, bagian penjualan di PT Ciomas Adsatwa merupakan lokomotif, dan rangkaian gerbong dibelakangnya terdiri dari bagian produksi (gudang dan tehnik), *Finance*, *QA* dan *P&GA*. Perusahaan dalam berproduksi mempunyai konsep *marketing oriented*, dimana kegiatan produksi berdasarkan permintaan dari bagian penjualan atas pesanan pelanggan. Sehingga produksi harus memenuhi segala permintaan bagian penjualan dalam hal ini orderan pelanggan baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Dalam hal menjembatani antara bagian produksi dan bagian penjualan terdapat bagian yang secara khusus menangani setiap permintaan pesanan pelanggan atau *purchase order (PO)* pelanggan masuk ke bagian produksi, bagian itu adalah *taking order*. Bagian *taking order* bertanggung jawab penuh atas informasi setiap pesanan pelanggan dari bagian penjualan. Pesanan pelanggan atau *sales order (SO)* biasanya masuk melalui sales counter di bagian penjualan. Kemudian sales counter membuat *PO* yang kemudian didistribusikan ke bagian produksi dan gudang. Dokumen *SO* dari sales counter juga bisa langsung diberikan ke bagian produksi melalui bagian *taking order* produksi.

3. 3 Masalah Kendala dan Solusi Menghadapinya.

Dalam menjalankan tugas sebagai Supervisor Produksi di PT Ciomas Adisatwa Unit Parung, Praktikan menghadapi beberapa kendala yang memerlukan penanganan dan solusi yang efektif. Kendala-kendala tersebut mencakup berbagai aspek operasional dan manajerial yang mempengaruhi kelancaran proses produksi. Berikut adalah beberapa kendala dan solusi yang dihadapi oleh Praktikan selama periode Kerja Profesi:

3.3.1 Tantangan dalam Pemenuhan Target Produksi

- a) Keterbatasan Sumber Daya: Adanya keterbatasan tenaga kerja dapat menjadi hambatan dalam mencapai target produksi harian. Masalah ini sering terjadi ketika terdapat banyak pesanan yang harus diproses, tetapi pada saat yang sama, sejumlah karyawan absen karena berbagai alasan seperti sakit, izin keperluan keluarga, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah karyawan yang tersedia, mengganggu proses produksi untuk memenuhi pesanan pelanggan, dan

pada tingkat ekstrem, dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan pelanggan, yang tentu saja merupakan situasi yang tidak diinginkan. Dampak lainnya adalah peningkatan beban kerja bagi karyawan yang hadir, yang dapat menyebabkan kelelahan, penurunan motivasi, dan peningkatan kesalahan produksi. Selain itu, keterbatasan keterampilan karyawan juga dapat memperlambat proses produksi karena tugas khusus yang seharusnya ditangani oleh spesialis harus dijalankan oleh karyawan yang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

b) Ketersediaan bahan baku memainkan peran kunci dalam menjaga kelancaran proses produksi. Bahan baku yang memadai dan berkualitas tinggi akan menghasilkan produk akhir yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Bahan baku dapat diperoleh melalui pembelian eksternal atau dari stok gudang internal. Salah satu kendala yang sering muncul adalah ketidaksesuaian bahan baku ayam hidup dari pemasok, yang dapat melibatkan masalah keseragaman ukuran (*uniformity*) dan kualitas ayam hidupnya, seperti adanya memar pada ayam hidup, patah pada sayap, dan masalah lainnya.

c) Gangguan Mesin: Kerusakan mesin selama kegiatan produksi dapat menyebabkan *downtime* yang berdampak signifikan pada produktivitas. Sebagai contoh, mesin *autograding* yang berfungsi untuk pemisahan ukuran ayam berdasarkan berat tiba-tiba mati karena motor dinamo terbakar. Akibatnya, seluruh proses produksi terhenti, dan kegiatan produksi berhenti sambil menunggu perbaikan mesin. Dampak dari *downtime* ini sangat besar, mencakup ketidakmampuan untuk memproses pesanan, menciptakan ketidakseimbangan dalam jadwal produksi, dan menunda pengiriman produk. Semakin lama mesin tidak beroperasi, semakin besar dampak negatifnya terhadap produktivitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, perbaikan mesin yang cepat dan efisien menjadi kunci untuk menghindari kerugian lebih lanjut dan menjaga kelancaran proses produksi.



Gambar 3.6 Petugas tehnik sedang memperbaiki kerusakan mesin autogarading
Sumber: Dokumentasi Praktikan.

3.3.2 Solusi dalam menghadapi Tantangan dalam Pemenuhan Target Produksi

a). Keterbatasan Sumber Daya: Dalam mengatasi kendala absensi karyawan, setelah melakukan evaluasi, disarankan untuk memberikan insentif tambahan kepada karyawan yang menunjukkan tingkat absensi yang baik. Insentif tersebut dapat berupa bonus kesejahteraan atau penghargaan khusus yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja. Selain itu, penting untuk mempersiapkan tenaga karyawan cadangan yang dapat diaktifkan ketika banyak karyawan tidak masuk kerja. Dengan adanya tim cadangan, perusahaan dapat mengatasi absensi massal dan menjaga kelancaran aktivitas produksi, terutama saat sedang tingginya aktivitas produksi.

Penyediaan tim cadangan menjadi suatu solusi yang dapat menjamin kelancaran aktivitas produksi, terutama saat sedang tingginya aktivitas produksi. Tim cadangan ini dapat diberdayakan untuk mengisi posisi yang ditinggalkan akibat absensi, sehingga proses produksi tidak terganggu. Selain itu, melalui perencanaan yang matang, perusahaan dapat mengidentifikasi posisi kritis yang memerlukan penanganan khusus dan memastikan bahwa tim cadangan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai.

Selanjutnya, upaya pemantauan dan evaluasi secara rutin terhadap kinerja tim cadangan juga merupakan langkah yang esensial. Dengan melakukan pemantauan secara teratur, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi perbaikan atau penyempurnaan dalam strategi manajemen tenaga kerja cadangan mereka.

Hal ini penting untuk menjaga kelancaran dan efisiensi operasional, terutama dalam situasi di mana absensi karyawan dapat memiliki dampak besar pada produksi.

Dengan demikian, memiliki tim cadangan yang terencana dengan baik bukan hanya sebagai respons terhadap absensi karyawan, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi manajemen sumber daya manusia untuk menjaga kestabilan operasional dan kelancaran produksi dalam jangka panjang.

Kemudian, pelaksanaan rotasi karyawan perlu diterapkan agar setiap karyawan dapat menguasai semua bagian operasional produksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas tim, tetapi juga memastikan bahwa setiap bagian produksi memiliki personel yang dapat menggantikan karyawan lainnya dalam kasus ketidakhadiran. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih adaptif terhadap fluktuasi kehadiran karyawan, mengoptimalkan produktivitas, dan menjaga kelancaran operasional produksi secara efektif.

Dengan adanya rotasi karyawan, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap personel memiliki keterampilan dan pemahaman yang luas terkait berbagai aspek produksi. Hal ini menjadi kunci penting untuk menjaga kelancaran operasional, terutama saat terjadi ketidakhadiran karyawan. Dalam konteks ini, rotasi karyawan bukan hanya sebagai upaya diversifikasi tugas, tetapi juga sebagai solusi praktis untuk mengatasi fluktuasi kehadiran yang mungkin terjadi.

Selain meningkatkan adaptabilitas, pelaksanaan rotasi karyawan juga berkontribusi pada optimalisasi produktivitas. Dengan karyawan yang dapat beralih ke berbagai posisi, perusahaan dapat mengatasi kekurangan personel dengan lebih efektif, menghindari downtime yang tidak diinginkan, dan memastikan bahwa produksi tetap berjalan lancar. Oleh karena itu, rotasi karyawan tidak hanya menjadi strategi manajemen sumber daya manusia yang efisien, tetapi juga menjadi langkah proaktif dalam menjaga kelancaran operasional produksi.

b). Ketersediaan Bahan Baku: Dalam menghadapi masalah ketersediaan bahan baku ayam hidup yang bermasalah dengan keseragaman ukuran dan kualitas yang kurang baik pada saat produksi berlangsung, praktikkan langsung mengalihkan dengan menggunakan bahan baku jadi yang tersimpan di gudang *coolstorage*. Stok produk ayam karkas beku (*frozen*) sewaktu-waktu dapat

digunakan oleh produksi apabila menghadapi kendala dengan ketersediaan bahan baku ayam hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Vincent Gaspersz terkait stok pengaman (*safety stock*), yang digunakan untuk mencegah kehabisan stok (*stockout*) akibat ketidakpastian dalam pasokan. Fungsinya adalah memberikan tambahan persediaan untuk mengantisipasi ketidaksesuaian antara permintaan dan pasokan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Turnip & Kartikasari, 2017)

c). Gangguan Mesin: Dalam menghadapi kendala mesin yang sering terjadi selama proses produksi, praktikum memberikan masukan kepada kepala produksi agar meningkatkan lagi aspek perawatan preventif. Langkah-langkah ini mencakup pemeriksaan berkala, pelumasan, dan penggantian suku cadang yang rentan terhadap keausan. Dengan pelaksanaan perawatan preventif yang baik, kemungkinan terjadinya kerusakan atau kegagalan mesin dapat diminimalkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori perawatan preventif dalam manajemen produksi, di mana kegiatan perawatan diarahkan untuk merawat dan memperbaiki peralatan guna menjalankan kegiatan produksi secara efektif dan efisien, menghasilkan produk berkualitas (Uin-Suska, 2019).

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip teori perawatan preventif dalam manajemen produksi, di mana kegiatan perawatan difokuskan pada pemeliharaan dan perbaikan peralatan agar dapat menjalankan kegiatan produksi secara efektif dan efisien, serta menghasilkan produk berkualitas. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk meminimalkan downtime akibat kerusakan mesin, tetapi juga dapat meningkatkan kehandalan dan umur pakai peralatan produksi. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan tingkat produktivitas yang tinggi dan memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

Penting juga untuk menerapkan metode monitoring dan prediksi kerusakan pada semua mesin. Sistem ini memungkinkan prediksi kerusakan sejak dini, sesuai dengan teori perawatan preventif terjadwal. Pemeliharaan prediktif sebagai teknik manajemen melibatkan evaluasi reguler terhadap kondisi operasi peralatan dan fungsi manajemen pabrik atau fasilitas. Teknik ini bertujuan untuk mengoptimalkan total operasi pabrik atau fasilitas (Mulyono, 2017).

Teknik pemeliharaan prediktif ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap kerusakan, tetapi juga proaktif dalam mencegah potensi masalah. Dengan

melakukan pemantauan kondisi secara reguler, perusahaan dapat mengidentifikasi indikasi awal kerusakan dan mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menjamin keberlanjutan total operasi pabrik atau fasilitas. Dengan mengoptimalkan teknik pemeliharaan prediktif, perusahaan dapat meningkatkan ketersediaan mesin, mengurangi risiko *downtime*, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Selain itu, memberikan pelatihan reguler kepada karyawan yang terlibat langsung dalam pengoperasian mesin merupakan strategi cerdas untuk meningkatkan respons terhadap gangguan mesin. Dengan memberikan keterampilan dasar dalam perbaikan sederhana kepada para operator, perusahaan dapat menciptakan tim yang lebih mandiri, mampu mengatasi masalah operasional tanpa sepenuhnya bergantung pada teknisi perbaikan eksternal. Pelatihan ini melibatkan pemahaman dasar tentang struktur mesin, pemecahan masalah umum, dan prosedur perbaikan sederhana. Dengan demikian, karyawan dapat berkontribusi lebih aktif dalam menjaga kelancaran operasional mesin dan meningkatkan efisiensi proses produksi.

Pelatihan tersebut melibatkan pemahaman dasar tentang struktur mesin, pemecahan masalah umum, dan prosedur perbaikan sederhana. Dengan demikian, karyawan menjadi lebih kompeten dalam menjaga kelancaran operasional mesin dan meningkatkan efisiensi proses produksi. Hal ini memberikan dampak positif tidak hanya pada kualitas produk tetapi juga pada produktivitas keseluruhan perusahaan.

Selain manfaat teknis, pelatihan tersebut juga dapat memberikan dorongan positif terhadap moral dan motivasi karyawan. Mereka merasa dihargai dan diberdayakan, sehingga lebih bersemangat untuk berkontribusi pada keberhasilan operasional perusahaan. Dengan membangun tim yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat, perusahaan dapat lebih siap menghadapi tantangan teknis dan menjaga kelancaran produksi.

Sehingga, penerapan pelatihan reguler kepada karyawan dalam pengoperasian mesin tidak hanya memberikan keuntungan dalam hal keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang bersemangat dan mandiri. Dengan tim yang terampil dan mandiri, perusahaan dapat mengoptimalkan operasionalnya, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta

lebih siap menghadapi tantangan teknis. Selain itu, karyawan yang merasa dihargai melalui pelatihan dapat menjadi aset berharga yang berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang perusahaan.

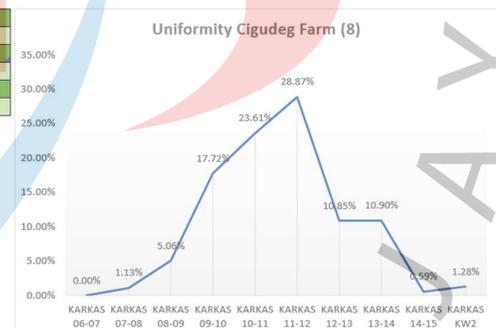
3.3.3 Tantangan dalam Menjaga Kualitas Produk

- Variabilitas Kualitas Bahan Baku: Ketidakstabilan kualitas bahan baku, seperti variasi ukuran atau kondisi ayam hidup, dapat signifikan memengaruhi konsistensi produk akhir. Sebagai contoh, uniformitas bahan baku ayam hidup yang seharusnya memiliki berat antara 1.5 - 1.7 kg, seharusnya menghasilkan tiga ukuran karkas utama, namun pada kenyataannya, hasil ideal 80% pada ukuran 1.0 - 1.2 kg meleset menjadi 60%. Hal ini mengakibatkan gangguan pada ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi. Permasalahan lain terkait bahan baku adalah adanya kualitas ayam hidup yang bermasalah, seperti luka pada punggung, memar pada sayap dan dada. Penyebabnya bisa berasal dari kondisi kandang, penanganan saat panen, pengemasan dalam keranjang, dan perlakuan tidak baik selama perjalanan oleh sopir. Ayam dengan kondisi tersebut kemudian dikategorikan sebagai "rijek" dalam proses produksi, mengakibatkan penurunan harga dan ketidakmampuan untuk memenuhi pesanan pelanggan. Pada gambar 3.7 terlihat ketidaksesuaian hasil *uniformity* (keseragaman) hasil karkas dari bahan baku ayam hidup.

SAMPLING UNIFORMITY LIVE BIRD
Tanggal : 24 NOVEMBER 2023

MOBIL	BW (KG)	KANDANG	JUMLAH (Ekor)
MOBIL KE-9	1.63	KANDANG CIGUDEG	2,048
NO POL	DRIVER	AYAM MATI (EKOR)	AYAM HIDUP
F 9515 FH		11	2,037
NO BTPA	PO (KG)	BTPA (EKOR)	BTPA (KG)
038081			

HASIL KARKAS		
KARKAS	JUMLAH (E)	PERSENTASE (%)
KARKAS 06-07		0.00%
KARKAS 07-08	23	1.13%
KARKAS 08-09	103	5.06%
KARKAS 09-10	361	17.72%
KARKAS 10-11	481	23.61%
KARKAS 11-12	588	28.87%
KARKAS 12-13	221	10.85%
KARKAS 13-14	222	10.90%
KARKAS 14-15	12	0.59%
KARKAS KW2	26	1.28%
TOTAL	2,037	100.00%



Gambar 3.7 Uniformity ayam hidup (live bird)
Sumber: Dokumentasi Praktikan.

3.3.4 Solusi dalam Menghadapi Tantangan dalam Menjaga Kualitas Produk

Kualitas produk menurut Kotler dan Armstrong dalam penelitian Nurfauzi et al., (2023) dapat menjadi keunggulan strategis yang memiliki potensi untuk mengungguli pesaing. Dengan demikian, kualitas produk bukan hanya sebagai atribut, melainkan juga sebagai alat strategis yang efektif dalam memenangkan

persaingan di pasar. Pentingnya fokus pada kualitas menjadi semakin nyata, karena kualitas produk dapat menjadi senjata ampuh untuk mengalahkan pesaing.

Dalam implementasi strategi pemasaran, perusahaan perlu menyadari bahwa kualitas produk bukan hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencerminkan persepsi pelanggan. Oleh karena itu, upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan preferensi pelanggan. Peran teknologi dan inovasi juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa produk tidak hanya memenuhi standar kualitas saat ini, tetapi juga dapat bersaing dalam jangka panjang.

Selain itu, dalam era globalisasi dan transformasi digital, penting bagi perusahaan untuk memahami bahwa kualitas bukanlah dimensi statis, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Perusahaan yang dapat terus beradaptasi dan meningkatkan kualitas produknya sesuai dengan perkembangan pasar akan lebih mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Dengan demikian, pemberian nilai tambah melalui kualitas produk bukan hanya menjadi strategi singkat, tetapi juga investasi jangka panjang untuk keberlanjutan kesuksesan perusahaan di pasar global.

Dalam konteks manajemen kualitas bahan baku di PT Ciomas Adisatwa Unit Parung, dua aspek kualitas bahan baku menjadi fokus utama, yakni uniformitas (keseragaman ukuran) bahan baku ayam hidup dan kualitas ayam hidup. Konsistensi dalam kedua aspek ini menjadi krusial, karena kualitas bahan baku yang tidak konsisten dapat langsung berdampak pada hasil akhir produk.

Variabilitas kualitas bahan baku memang menuntut pendekatan manajemen kualitas yang efektif. Teori manajemen kualitas total (Total Quality Management/TQM) menjadi landasan yang relevan untuk mengatasi tantangan ini. TQM menekankan pada pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas produk atau layanan di seluruh rantai produksi. Dalam konteks manajemen kualitas bahan baku, beberapa prinsip TQM dapat diaplikasikan untuk mengurangi variabilitas dan meningkatkan konsistensi produk akhir.

Salah satu aspek penting dari TQM adalah kontrol kualitas yang ketat, terutama pada tahap penerimaan bahan baku. Pengawasan yang cermat pada setiap langkah penerimaan bahan baku membantu memastikan bahwa hanya bahan baku berkualitas tinggi yang diterima untuk digunakan dalam produksi.

Penerapan standar kualitas yang ketat sejak awal dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah potensial sebelum memasuki tahap produksi, yang pada gilirannya dapat mengurangi variabilitas dalam hasil akhir.

Kerjasama erat dengan pemasok juga merupakan prinsip utama *TQM* yang dapat diterapkan untuk mengatasi variabilitas kualitas. Kolaborasi yang baik dengan pemasok memungkinkan pertukaran informasi yang lebih efektif tentang standar kualitas yang diharapkan. Pemasok yang terlibat secara aktif dalam upaya meningkatkan kualitas dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab variabilitas pada tingkat bahan baku, menciptakan suatu rantai pasok yang lebih stabil.

3.3.5 Permasalahan Terkait Karyawan

- Absensi karyawan tinggi: Tingkat ketidakhadiran karyawan yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap jalannya proses produksi. Sebagai contoh, ketika seorang karyawan di bagian "seal" tidak dapat hadir, perusahaan mungkin akan mengambil personel dari bagian lain untuk menggantikan peran tersebut. Namun, karena bagian tersebut bukan area pekerjaan yang biasa dilakukan oleh karyawan pengganti, produksi pada bagian yang ditinggalkan dapat mengalami penurunan hasil. Di sisi lain, pekerjaan yang diambil alih oleh karyawan tersebut mungkin tidak mencapai hasil yang optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilannya di bidang tersebut. Akibatnya, terjadi gangguan dalam alur proses produksi, menyebabkan penurunan performa produksi secara keseluruhan. Tingkat absensi karyawan periode Januari – September 2023 terlihat meningkat tiap bulannya terlihat pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Data Tingkat absensi karyawan periode Januari – September 2023

Bulan	Jumlah Karyawan	Jumlah Hari Absen
Januari	101	214
Februari	101	210
Maret	101	216
April	101	222
Mei	101	220
Juni	101	226
Juli	101	224
Agustus	101	231
September	101	227

Sumber: Data diolah penulis

- Motivasi Karyawan: Menjaga motivasi karyawan agar tetap tinggi dan berkomitmen dalam mencapai target produksi adalah aspek penting yang

memerlukan perhatian khusus. Sayangnya, dalam konteks produksi, sering terjadi penurunan motivasi karyawan. Hal ini tercermin dari keluhan yang berulang dari pelanggan terkait masalah kualitas produk. Karyawan produksi terlihat kurang fokus pada tugas-tugas mereka yang berkaitan dengan detail dan standar kualitas. Kurangnya perhatian terhadap pekerjaan juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan.

3.3.6 Solusi Permasalahan Terkait Karyawan

Terkait permasalahan tingkat ketidakhadiran karyawan yang tinggi, solusinya adalah membentuk tim tenaga cadangan dari pihak ketiga (outsourcing). Tim cadangan ini akan menggantikan karyawan yang tidak masuk, sehingga tidak ada lagi kekosongan yang disebabkan oleh ketidakhadiran karyawan.

Dalam menghadapi kendala terkait motivasi karyawan, praktikum merekomendasikan kepada kepala produksi untuk menerapkan program insentif yang terukur dan jelas guna meningkatkan semangat karyawan. Insentif dapat berupa bonus kinerja, penghargaan, atau promosi bagi mereka yang mencapai atau bahkan melampaui target produksi yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, memberikan bonus bulanan kepada karyawan di bagian Cut up yang berhasil mencapai atau melebihi target produksi.

Selain itu, disarankan untuk menyelenggarakan program pemilihan "Karyawan Produksi Terbaik" setiap bulannya (*employee of the month*). Penentuan penerima penghargaan dapat didasarkan pada kriteria seperti kehadiran yang baik, pencapaian target, penampilan yang baik, dan sikap positif. Memberikan pelatihan kepada seluruh karyawan produksi juga menjadi langkah penting, seperti pelatihan food safety, training 5 S, K3, dan lainnya, yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Dalam konteks teori Maslow yang diuraikan oleh Arquisola & Walid Ahlisa (2019) dikemukakan bahwa motivasi manusia terkait dengan kebutuhan yang belum terpenuhi, yang disusun secara hierarkis dari kebutuhan paling dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi. Hierarki tersebut mencakup lima tingkat kebutuhan, dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, hingga aktualisasi diri. Pemahaman ini menyiratkan bahwa individu akan memusatkan

perhatian pada kebutuhan yang lebih tinggi hanya setelah kebutuhan tingkat rendah terpenuhi.

Dalam konteks organisasi, penerapan program insentif dapat menjadi alat yang efektif untuk memenuhi beberapa tingkat kebutuhan tersebut. Insentif seperti pengakuan kerja dan penghargaan dapat memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan akan penghargaan diri, membantu menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memotivasi karyawan. Selain itu, melalui insentif ini, organisasi dapat memberikan apresiasi yang lebih personal dan langsung terhadap kontribusi karyawan.

Di sisi lain, pelatihan dan pengembangan juga memegang peran krusial dalam upaya pemenuhan kebutuhan karyawan. Dengan memberikan peluang untuk pengembangan pribadi dan profesional, organisasi mendukung pencapaian potensi penuh individu. Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, mengintegrasikan konsep ini ke dalam budaya kerja.

Pentingnya sinergi antara program insentif dan pelatihan terletak pada penyeimbangan pemenuhan kebutuhan karyawan di berbagai tingkatan. Organisasi yang mampu menciptakan keseimbangan yang baik antara insentif yang memberikan kepuasan langsung dan pelatihan yang memberikan dorongan jangka panjang akan menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi, mendukung pertumbuhan individu, dan pada gilirannya, meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan menggabungkan dua elemen ini, organisasi dapat memberikan dampak yang positif pada motivasi karyawan dan mencapai tujuan bersama secara berkelanjutan.

3.3.7 Permasalahan terkait Komunikasi Antar Departemen

- **Keterlambatan Informasi:** Keterlambatan dalam mendapatkan informasi dari departemen lain, seperti bagian gudang yang terlambat memberikan informasi mengenai kedatangan bahan baku dari unit lain, menyebabkan hambatan pada bagian produksi karena kekurangan stok bahan baku. Selain itu, bagian teknik juga kadang memberikan informasi yang terlambat terkait produksi, seperti suhu mesin air panas perebusan ayam (mesin *scalding*) yang belum mencapai suhu ideal. Akibatnya, proses produksi belum dapat dimulai karena masalah tersebut. Di sisi lain, pada bagian penjualan, sering terjadi perubahan spesifikasi produk dari

pelanggan yang tidak diinformasikan kepada bagian QA (*Quality Assurance*). Hal ini menyebabkan ketidakadaan update spesifikasi produk ke bagian produksi.

- **Kesulitan Koordinasi:** Masalah kesulitan koordinasi masih terjadi pada saat produksi berlangsung. Misalnya, perubahan mendadak dari pelanggan. Bagian penjualan menerima *big order* dari pelanggan tanpa memberitahu bagian produksi sebelumnya. Hal ini menyebabkan kesulitan pada bagian produksi dalam hal penyesuaian rencana produksi dan ketersediaan bahan baku. Selain itu juga ada kendala ketika terjadi kerusakan mesin produksi bagian teknik tidak dapat memberikan informasi estimasi waktu perbaikan ke bagian produksi akibatnya produksi berhenti tanpa kejelasan kapan dapat dilanjutkan.

3.3.8 Solusi Permasalahan Komunikasi Antar Departemen

Koordinasi merupakan proses di mana organisasi mengembangkan upaya kolaboratif secara terstruktur antara setiap bagian, bertujuan untuk menjamin konsistensi dalam mencapai tujuan bersama (Wahyu, 2021). Secara sederhana, koordinasi merupakan bagian integral dari fungsi-fungsi lainnya. Tanpa adanya koordinasi, individu dan departemen akan mengalami kesulitan dalam memahami peran mereka dalam struktur organisasi.

Proses koordinasi melibatkan sinergi antarbagian dalam organisasi. Melalui koordinasi yang baik, setiap elemen organisasi dapat berjalan seiring, mengoptimalkan sumber daya, dan menghindari tumpang tindih atau konflik. Lebih jauh lagi, koordinasi membentuk kerangka kerja yang memastikan bahwa setiap tindakan, dari bagian terkecil hingga keseluruhan organisasi, berkontribusi secara terkoordinasi menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pentingnya koordinasi tidak hanya muncul dalam hubungan internal organisasi tetapi juga mencakup kolaborasi eksternal. Organisasi yang efektif dalam berkoordinasi dengan pihak eksternal, seperti mitra bisnis atau lembaga terkait, dapat menciptakan ekosistem yang berdaya saing. Oleh karena itu, proses koordinasi bukan hanya tentang konsistensi internal tetapi juga memperluas cakupannya untuk mencakup hubungan dengan pihak eksternal.

Dalam era dinamika bisnis yang cepat, di mana perubahan teknologi dan lingkungan dapat terjadi dengan cepat, koordinasi menjadi semakin penting. Organisasi yang mampu mengadaptasi dan berkoordinasi dengan baik memiliki kemampuan untuk merespons perubahan dengan lebih cepat, menjaga daya

saing, dan meraih peluang yang muncul. Dengan demikian, koordinasi tidak hanya menjadi elemen pendukung tetapi juga kunci strategis bagi keseluruhan kelangsungan dan kesuksesan organisasi.

Untuk meningkatkan fungsi koordinasi antar departemen, langkah-langkah praktis dapat diimplementasikan. Salah satunya adalah melalui penggunaan platform atau sistem komunikasi internal yang terintegrasi, seperti perangkat lunak kolaborasi. Sebagai contoh, menggunakan aplikasi berbasis cloud untuk pertukaran informasi secara real-time, atau bahkan membuat grup WhatsApp khusus untuk koordinasi bahan baku eksternal.

Langkah lain yang dapat diambil adalah dengan menjadwalkan rapat rutin antar departemen. Rapat ini bertujuan untuk membahas proyek-proyek terkini, memperbarui perkembangan, dan menyinkronkan tujuan bersama. Melalui rapat ini, semua pihak dapat ter informasi secara langsung, mengurangi risiko ketidakjelasan dalam struktur organisasi.

Dengan demikian, implementasi strategi komunikasi seperti ini dapat membantu menciptakan lingkungan di mana koordinasi antar departemen dapat berjalan lebih efektif, mendukung pencapaian tujuan efisiensi organisasi secara menyeluruh.